

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu jembatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Mulya & Sulaiman, 2021). Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu tinggi diharapkan menghasilkan manusia yang berkualitas pula. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, sehat jasmani, rohani, berkepribadian yang mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003). Selain itu, pendidikan dalam islam juga bukan sekedar pengajaran, karena pendidikan lebih dari itu, yakni di samping proses transfer ilmu, juga merupakan proses alih nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya (Alfadhil, 2019). Maka daripada itu diketahui bahwa penyelenggara pendidikan salah satunya sekolah, tidak hanya berkewajiban memberikan konsep pengetahuan, namun menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik (Naibaho, 2019).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa salah satu nilai karakter utama yang menjadi prioritas dalam diri peserta didik ialah religiusitas. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang, dimana internalisasi yang dimaksud berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun dalam ucapan, kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari (Evi & Farid, 2014). Karakter religiusitas ini dapat diterapkan seperti mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa, bersikap toleransi dan menghargai perbedaan setiap agama, hidup rukun dan damai (Mubarak, 2019). Religiusitas yang baik harus dimiliki peserta didik, salah satunya dengan melaksanakan rutinitas keagamaan di sekolah atau tidak sekedar mematuhi peraturan sekolah. Namun kenyataannya, belum semua peserta didik yang beragama islam mau untuk menjalankan ibadah dengan baik ketika berada di sekolah, hanya sebagian peserta didik saja yang mau melaksanakan ibadah disekolah, seperti mengerjakan

sholat sunnah maupun sholat wajib berjamaah di masjid sekolah (Prayoga, 2019). Selain itu banyaknya berbagai kasus yang terjadi pada remaja siswa baik di sekolah maupun luar lingkungan sekolah mulai dari yang sepele sampai kriminal seperti budaya bolos, menyontek, tawuran, melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, penggunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan tindakan asusila yang lainnya (Prayoga, 2019) mengindikasikan bahwa religiulistas yang dimiliki siswa masih sangat rendah. Selain itu membentuk sikap religius memang tidaklah mudah, karena upaya membentuk karakter religius yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat (Naibaho, 2019).

Ilmu pengetahuan salah satunya Kimia, merupakan ilmu yang mempelajari komposisi, susunan, struktur, perubahan atau reaksi suatu zat dan energi yang menyertainya (Muti'ah, *et al.*, 2021). Kimia merupakan ilmu pengetahuan yang memungkinkan peserta didik memahami apa yang terjadi di sekitarnya yang digambarkan dalam bentuk proses-proses abstrak dan berkaitan dengan struktur dasar materi, sehingga menjadi salah satu materi pelajaran yang sulit (Setiadi & Irhasyuarna, 2017). Konsep-konsep dalam kimia yang dianggap kompleks menjadi suatu masalah saat proses belajar mengajar berlangsung (Ad'hiya, dkk., 2019). Sehingga bisa memunculkan persepsi negatif dan rendahnya motivasi yang dirasakan selama proses belajar mengajar kimia berlangsung (Asmara, 2016). Hal ini menyebabkan hasil belajar Kimia peserta didik menjadi rendah (Hemayanti *et al.*, 2020). Peserta didik mengalami perubahan atau tidaknya dalam belajar ditentukan oleh tinggi rendahnya hasil belajarnya (Arsyad *et al.*, 2022). Oleh sebab itu memasukkan nilai-nilai religius dalam sains yang ilmiah ialah cara yang sangat tepat, yakni dapat menjadi pemahaman yang mendalam dari sisi ilmiah dan religius. Saat mempelajari mata pelajaran kimia, tujuannya adalah untuk “menumbuhkan sikap positif terhadap kimia, menyadari hukum alam, dan memuji Tuhan Yang Maha Esa”. Sikap positif terhadap kimia ini mengarah pada pengakuan atas Tuhan Yang Maha Esa dalam menciptakan alam semesta yang pastinya memiliki hukum-hukum tertentu (sunatullah) (Darmana, 2012). Sehingga dari membentuk sikap yang positif terhadap kimia, siswa bisa merasa tertarik untuk mempelajari kimia lebih lanjut, karena merasakan keindahan dalam keteraturan perilaku alam serta kemampuan kimia dalam menjelaskan berbagai

peristiwa alam dan penerapannya dalam teknologi pada diri siswa (Depdiknas, 2004).

Keterkaitan antara nilai-nilai religiusitas dengan hasil belajar juga terletak pada suatu hasil/tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah agar peserta didik dapat memperoleh prestasi yang baik (Khoerunnisa, 2017). Menurut Aswie (2023) rendahnya nilai pengetahuan kognitif berbanding lurus dengan pemahaman peserta didik terkait nilai religius. Hal ini dikarenakan peserta didik dengan sikap religius tinggi, lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah, bekerja keras di sekolah dan menunjukkan prestasi yang lebih baik (Kumar & Mitta, 2014). Tingkat keyakinan yang tinggi akan ketentuan dan ketetapan tuhan, akan menyebabkan individu menyikapi dengan positif segala sesuatu yang menimpa dirinya, akibatnya siswa akan menjalani proses pembelajaran dengan lebih optimis, sehingga hasil belajarnya pun akan menjadi tinggi (Marliani, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat Febrianti *et al.*, (2015) bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan dikelola dengan baik akan berimplikasi kepada kecerdasan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusak (2014) menyatakan bahwa religiusitas mempunyai pengaruh terhadap kesuksesan akademik. Individu yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan mempunyai kesuksesan akademik yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan individu dengan religiusitas tinggi lebih efektif dan gigih dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan kegagalan terutama yang berkaitan dengan menghadapi pemecahan masalah, mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil yang bernilai dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Ceglie (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa agama mempunyai pengaruh yang signifikan pada ketekunan dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan yang positif baik didalam maupun diluar ranah akademik. Hal ini dikuatkan oleh Mansour (2008) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa mayoritas secara signifikan terdapat integrasi antara nilai-nilai religius dan sains.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk menyelidiki secara mendalam mengenai hubungan antara hasil belajar dalam aspek kognitif terhadap religiusitas yang dimiliki siswa dalam penelitian yang

berjudul “**Hubungan Antara Religiusitas Dengan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI MAN 1 Madina**”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Pendidikan yang masih memisahkan antara sains dan agama serta kecenderungan dominan pada aspek pengetahuan.
2. Munculnya berbagai kasus kenakalan siswa mengindikasikan bahwa masih banyaknya siswa dengan religiusitas rendah.
3. Kurangnya peran pendidik dalam menanamkan sikap positif terhadap kimia dalam proses pembelajaran berdampak pada rendahnya hasil belajar kimia siswa.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan beberapa permasalahan, antara lain:

1. Religiusitas siswa kelas XI MAN 1 Madina.
2. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif yang diambil dari nilai rapor Kimia kelas XI MAN 1 Madina semester genap tahun ajaran 2023/2024.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana religiusitas yang dimiliki siswa kelas XI di MAN 1 Madina?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI di MAN 1 Madina pada mata pelajaran Kimia?
3. Adakah hubungan antara religiusitas dengan hasil belajar Kimia pada siswa kelas XI di MAN 1 Madina?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui religiusitas siswa kelas XI di MAN 1 Madina.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas XI di MAN 1 Madina pada mata pelajaran Kimia.
3. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan hasil belajar Kimia pada siswa kelas XI di MAN 1 Madina.

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi guru

Guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk memasukkan religiusitas ke dalam pelajaran Kimia. Penelitian ini membantu guru memperoleh lebih banyak pemahaman dan pengetahuan tentang hubungan antara religiusitas dan hasil belajar.

2. Bagi siswa

Hasil belajar Kimia siswa dan tingkat religiusitas mereka dapat ditingkatkan lebih lanjut melalui penelitian ini

3. Bagi peneliti

Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan atau referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.